

## Persepsi Siswa SMP terhadap Penggunaan Kata 'Maaf, Tolong, Terima Kasih' dalam Komunikasi Sehari-hari

Mokh Badrudin<sup>1</sup>, Heri Saptadi Ismanto<sup>2</sup>, Sukati<sup>3</sup>, Dini Rakhmawati<sup>4</sup>

Universitas PGRI Semarang<sup>1,2,4</sup>

SMP 2 Semarang<sup>3</sup>

e-mail: [mokh.badrudin@gmail.com](mailto:mokh.badrudin@gmail.com)<sup>1</sup>, [herisaptadi@gmail.com](mailto:herisaptadi@gmail.com)<sup>2</sup>, [sukatikons@gmail.com](mailto:sukatikons@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[dinirakhmawati@upgris.ac.id](mailto:dinirakhmawati@upgris.ac.id)<sup>4</sup>

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima: 13 Januari 2024

Revisi: 15 April 2024

Disetujui: 14 Juni 2024

Dipublikasikan: 30 Juni 2024

#### Keyword

Maaf

Tolong

Terima Kasih

Etika Berkomunikasi

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi persepsi siswa SMP terhadap penggunaan kata maaf, tolong, dan terima kasih dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan kata-kata sopan ini memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan mempromosikan budaya komunikasi yang inklusif. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Subjek penelitian menggunakan sampel acak berjumlah 84 dari 270 siswa kelas VIII SMP 02 Semarang. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP terhadap penggunaan kata maaf, tolong, dan terima kasih tergolong sangat baik yang ditunjukkan dengan persentase 91,4% sangat memahami penggunaan kata "maaf" setelah melakukan kesalahan, 97% selalu mengucapkan "tolong" saat meminta bantuan, dan 97,2% mengungkapkan bahwa mereka secara konsisten mengucapkan "terima kasih" sebagai ungkapan rasa terima kasih



Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA

### Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut pendekatan yang holistik dan inovatif dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah memahami persepsi dan pengalaman penggunaan kata-kata sopan seperti seperti "maaf," "tolong," dan "terima kasih". Penggunaan kata-kata tersebut memiliki peran penting dalam membentuk komunikasi yang efektif dan hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Pada satuan pendidikan, penggunaan kata-kata tersebut dapat mencerminkan etika dan nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Siswa SMP sebagai bagian dari generasi muda perlu memahami pentingnya penggunaan kata-kata sopan dalam berkomunikasi untuk membentuk karakter yang baik dan memperkuat hubungan antarindividu. Kata-kata tersebut bukan hanya sekadar ungkapan sopan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika, empati, dan hubungan antarpribadi yang sehat (V Pramusti, 2023:171).

Pemahaman dan penerapan kata-kata sopan ini dapat membantu siswa SMP dalam membangun keterampilan komunikasi yang baik, meningkatkan hubungan sosial, serta membentuk karakter yang positif. Oleh karena itu, penting untuk menggali persepsi siswa SMP terhadap penggunaan kata "maaf," "tolong," dan "terima kasih" dalam komunikasi sehari-hari guna mendukung pembentukan karakter dan keterampilan sosial mereka. Dalam konteks pendidikan karakter, penggunaan kata-kata sopan ini dinilai penting dan dapat memengaruhi interaksi antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa (Agustin, 2020: 334). Persepsi dan pengalaman siswa

terhadap kata-kata tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas tentang budaya komunikasi di lingkungan pendidikan, serta dapat memengaruhi atmosfer belajar dimana siswa berada.

Komunikasi merupakan aspek penting dalam interaksi sosial sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah. Penggunaan kata-kata sopan seperti "maaf, tolong, terima kasih" memiliki peran yang signifikan dalam membentuk hubungan yang harmonis dan saling menghargai antara individu (Pohan, dkk, 2024: 484). Di tengah dinamika kehidupan remaja, pemahaman dan praktik penggunaan kata-kata sopan ini dapat memengaruhi kualitas hubungan antar siswa di sekolah. Namun, dalam konteks sehari-hari, terutama di kalangan siswa SMP, seringkali terjadi pergeseran dalam pemahaman dan penggunaan kata-kata tersebut (Wardhati & Fathurochman, 2010: 11). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana persepsi siswa SMP terhadap penggunaan kata "maaf," "tolong," dan "terima kasih" dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi siswa SMP terhadap penggunaan kata-kata tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi persepsi siswa SMP terhadap penggunaan kata "maaf," "tolong," dan "terima kasih" dalam komunikasi sehari-hari. Melalui pemahaman yang mendalam tentang bagaimana siswa SMP memandang pentingnya kata-kata sopan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam upaya meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi sosial di kalangan siswa SMP.

Penelitian ini merujuk pada teori-teori komunikasi interpersonal, etika komunikasi, dan pembentukan karakter dalam pendidikan (Pohan, dkk, 2024: 486), (Setyadi, 2021: 89). Selain itu, penelitian terdahulu yang mengkaji penggunaan kata-kata sopan dalam konteks pendidikan juga akan menjadi landasan teoritis yang relevan untuk mendukung pemahaman lebih lanjut tentang peran kata "maaf," "tolong," dan "terima kasih" dalam komunikasi sehari-hari siswa SMP.

Kondisi ideal yang seharusnya terjadi dalam konteks penggunaan kata "maaf," "tolong," dan "terima kasih" oleh siswa SMP adalah adanya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kata-kata sopan ini dalam komunikasi sehari-hari. Siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai etika komunikasi yang positif, seperti rasa hormat, empati, dan kerjasama, yang tercermin dalam penggunaan kata-kata sopan tersebut. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar dan membentuk karakter yang baik melalui praktik-praktik komunikasi yang santun.

Teori-teori komunikasi interpersonal dan pembentukan karakter menekankan pentingnya penggunaan kata-kata sopan dalam memperkuat hubungan sosial dan membangun keterampilan komunikasi yang efektif (Pohan, dkk, 2024: 482), (Listiyani, 2023: 3). Dalam kondisi ideal, siswa SMP diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung dalam kata-kata "maaf," "tolong," dan "terima kasih" sebagai bagian integral dari identitas dan perilaku komunikasi mereka di dalam lingkungan sekolah dan bermasyarakat.

Pentingnya meneliti penggunaan kata "maaf," "tolong," dan "terima kasih" dalam komunikasi sehari-hari tidak hanya terletak pada aspek linguistik, tetapi juga pada dampak sosial dan psikologis yang dimilikinya. Kata-kata sopan ini bukan sekadar ungkapan formalitas, melainkan merupakan fondasi dari etika komunikasi yang memperkuat hubungan antarindividu. Dalam konteks siswa SMP, penelitian tentang persepsi mereka terhadap penggunaan kata-kata ini menjadi penting untuk dapat memahami bagaimana nilai-nilai sopan santun dan empati diterapkan dalam interaksi sehari-hari (Setyadi, 2021: :90-92)

Penggunaan kata "maaf," "tolong," dan "terima kasih" juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata sopan ini dapat memengaruhi sikap dan respons individu terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, memahami bagaimana siswa SMP memahami dan menggunakan kata-kata tersebut

dapat memberikan wawasan yang berharga dalam upaya membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran akan pentingnya komunikasi yang efektif dan penuh empati (Pohan, dkk, 2024: 487).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Hair et al. (2019) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif dalam penelitian memungkinkan pengumpulan data yang terukur dan dapat dianalisis secara statistik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan objektif mengenai persepsi siswa SMP terhadap penggunaan kata "maaf," "tolong," dan "terima kasih" dalam komunikasi sehari-hari.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket yang dirancang khusus untuk mengukur persepsi siswa SMP terhadap penggunaan kata maaf, tolong, dan terima kasih sebagai bentuk sopan dalam komunikasi sehari-hari. Angket ini terdiri dari pernyataan-pernyataan yang terstruktur dan terukur untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman dan penggunaan kata "maaf," "tolong," dan "terima kasih" oleh siswa. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penggunaan instrumen penelitian yang terstruktur dan terukur merupakan salah satu karakteristik utama dari pendekatan kuantitatif dalam penelitian.

Subjek dalam penelitian ini dipilih secara acak dengan sampel berjumlah 84 dari populasi 270 siswa Kelas VIII SMP 02 Semarang. *Random sampling* dipilih untuk memastikan data representatif. Data yang terkumpul dari angket kemudian dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif. Analisis ini mencakup perhitungan persentase dan rata-rata untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap penggunaan kata-kata sopan dalam komunikasi sehari-hari.

Dengan menggunakan angket dan metode random sampling, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang persepsi dan pengalaman siswa Sekolah Menengah Pertama terkait penggunaan kata maaf, tolong, dan terima kasih dalam kehidupan sehari-hari.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP 02 Semarang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya penggunaan kata-kata sopan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa pendidikan karakter di sekolah telah memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku berkomunikasi yang sopan dan menghargai orang lain. Selain itu, hasil yang menunjukkan persentase penggunaan kata maaf, tolong, dan terima kasih yang tinggi juga menggambarkan adanya budaya sopan santun yang terjaga di kalangan siswa SMP 02 Semarang. Data tersebut diperoleh dari hasil angket sebagaimana berikut:

Tabel 1. Hasil responden terhadap angket penggunaan kata maaf, tolong, terima kasih

No	Kata Ajaib	Pernyataan	Persentase			
			STS	TS	S	SS
1	Maaf	Saya merasa penting untuk meminta maaf ketika saya melakukan kesalahan.	9	2	21	68
2		Saya percaya bahwa meminta maaf adalah tanda kedewasaan.	0	0	12	88
3		Saya merasa lega setelah meminta maaf kepada orang yang terkena dampak kesalahan saya.	0	1	11	88
4		Saya merasa lebih dekat dengan orang lain setelah saling memaafkan.	0	11	40	49

No	Kata Ajaib	Pernyataan	Persentase			
			STS	TS	S	SS
5		Saya menganggap penting untuk memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan kepada saya.	1	8	30	61
6		Saya merasa hubungan interpersonal saya lebih harmonis setelah saya memaafkan orang lain.	14	27	18	41
7		Saya selalu bersedia meminta maaf secara tulus tanpa merasa malu.	2	2	23	73
8		Saya percaya bahwa meminta maaf dapat memperbaiki hubungan yang terganggu.	1	4	32	63
9		Saya merasa lebih tenang dan damai hati setelah saya meminta maaf.	0	4	20	76
10		Saya percaya bahwa kemampuan untuk meminta maaf adalah keterampilan penting dalam berkomunikasi sosial yang efektif.	0	0	20	80
11		Saya merasa penting untuk membantu orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan.	0	0	24	76
12		Saya percaya bahwa tolong-menolong adalah nilai yang harus ditanamkan sejak dini.	7	5	11	77
13		Saya merasa senang ketika bisa memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.	0	1	10	89
14		Saya selalu siap membantu teman atau keluarga ketika mereka membutuhkan bantuan.	2	1	32	65
15		Saya merasa bangga ketika bisa memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar.	1	8	17	74
16	Tolong	Saya percaya bahwa saling membantu adalah kunci untuk membangun hubungan yang solid.	0	2	15	83
17		Saya merasa lebih dekat dengan orang lain ketika saling memberikan bantuan.	1	1	31	67
18		Saya selalu bersedia memberikan dukungan moral kepada orang yang sedang mengalami kesulitan.	0	0	18	82
19		Saya merasa dihargai ketika orang lain menghargai bantuan yang saya berikan.	0	1	13	86
20		Saya percaya bahwa kemampuan untuk memberikan pertolongan adalah keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.	0	0	20	80
21		Saya merasa penting untuk mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantu saya.	0	0	13	87
22		Saya percaya bahwa ungkapan terima kasih dapat meningkatkan hubungan antar individu.	6	5	14	75
23		Saya merasa senang ketika orang lain mengucapkan terima kasih kepada saya.	1	2	10	87
24	Terima Kasih	Saya selalu berusaha untuk menghargai bantuan yang diberikan kepada saya dengan mengucapkan terima kasih.	1	0	16	83
25		Saya menganggap penting untuk mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan keluarga atas segala dukungan mereka.	0	0	13	87
26		Saya percaya bahwa ungkapan terima kasih merupakan bentuk apresiasi yang penting dalam interaksi sosial.	6	5	8	81
27		Saya merasa dihargai ketika orang lain menghargai usaha dan kontribusi yang saya berikan.	1	0	16	83

No	Kata Ajaib	Pernyataan	Persentase			
			STS	TS	S	SS
28		Saya selalu bersedia mengucapkan terima kasih kepada rekan kerja yang telah bekerja sama dengan saya.	0	0	13	87
29		Saya merasa lebih dekat dengan orang lain ketika saling menghargai dan mengucapkan terima kasih.	0	1	14	85
30		Saya percaya bahwa kemampuan untuk mengucapkan terima kasih adalah keterampilan sosial yang penting dalam membangun hubungan yang baik.	0	0	30	70

Dari hasil angket tersebut mengenai persepsi terhadap penggunaan kata “maaf,” “tolong,” dan “terima kasih” dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang sangat baik terkait pentingnya menggunakan kata-kata sopan tersebut. Dari total 84 siswa yang menjadi subjek penelitian, 91,4% sangat memahami penggunaan kata “maaf” setelah melakukan kesalahan, 97% selalu mengucapkan “tolong” saat meminta bantuan, dan 97,2% mengungkapkan bahwa mereka secara konsisten mengucapkan “terima kasih” sebagai ungkapan rasa terima kasih. Data tersebut diperoleh dari hasil akumulasi pernyataan setuju dan sangat setuju sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Interpretasi angket penggunaan kata maaf, tolong, terima kasih

No	Kata Ajaib	Persentase			
		STS	TS	S	SS
1	Maaf	2,7	5,9	22,7	68,7
2	Tolong	1,1	1,9	19,1	77,9
3	Terima Kasih	1,5	1,3	14,7	82,5
	Rata-Rata	1,77	3,03	18,83	76,37

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan terhadap siswa SMP 02 Semarang, ditemukan bahwa persepsi mereka terhadap penggunaan kata-kata sopan seperti "maaf, tolong, terima kasih" menunjukkan variasi yang signifikan. Sebagian besar responden menyatakan persetujuan mereka untuk mengatakan maaf, tolong, dan terima kasih di dalam komunikasi sehari-hari.

Pentingnya penggunaan kata "maaf," "tolong," dan "terima kasih" dalam komunikasi sehari-hari tidak dapat diabaikan karena memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah perilaku individu dan memperkuat hubungan sosial. Penggunaan kata "maaf" sebagai ungkapan permintaan maaf atau penyesalan dapat membantu dalam memperbaiki kesalahan dan meredakan konflik antarindividu. Menurut penelitian (Pohan, dkk, 2024: :487), penggunaan kata "maaf" juga mencerminkan sikap hormat dan kesopanan dalam berinteraksi, yang pada akhirnya dapat membentuk perilaku yang lebih empatik dan peduli terhadap orang lain.

Dalam konteks hubungan interpersonal, penggunaan kata "maaf" juga dihubungkan dengan perasaan lebih dekat dengan orang lain setelah saling memaafkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk memaafkan dan meminta maaf memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antar individu. Selain itu, hasil angket juga mengungkapkan bahwa siswa percaya bahwa meminta maaf dapat memperbaiki hubungan yang terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata "maaf" dapat menjadi kunci untuk membangun hubungan yang solid.

Di sisi lain, hasil angket juga menyoroti pentingnya kata "tolong" dalam menunjukkan empati dan kesediaan untuk membantu orang lain. Siswa yang merasa penting untuk membantu orang lain ketika membutuhkan pertolongan cenderung memiliki persepsi yang tinggi terhadap

nilai tolong-menolong. Hal ini mencerminkan kesadaran siswa akan pentingnya saling mendukung dan membantu sesama dalam lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tolong-menolong merupakan aspek penting yang harus ditanamkan dalam lingkup pendidikan.

Lebih dari itu, kata "tolong" memiliki peran penting dalam membangun sikap gotong royong dan kerjasama dalam masyarakat. Dengan meminta bantuan menggunakan kata "tolong," individu tidak hanya menunjukkan kerendahan hati dan keterbukaan untuk menerima bantuan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berkontribusi dan merasa bernilai. Menurut (Listiyani, 2023: 3) penggunaan kata "tolong" dalam interaksi sehari-hari dapat membentuk karakter sosial yang inklusif dan memperkuat hubungan antarindividu.

Selain itu, hasil angket juga menyoroti pentingnya kata "terima kasih" dalam menghargai kontribusi orang lain. Siswa yang merasa dihargai ketika orang lain menghargai bantuan yang mereka berikan cenderung memiliki persepsi yang tinggi terhadap ungkapan terima kasih. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap kontribusi orang lain dapat memperkuat hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan terima kasih dapat meningkatkan hubungan antar individu.

Dengan demikian, kata "terima kasih" memiliki kekuatan untuk memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa apresiasi terhadap orang lain. Dengan mengucapkan "terima kasih," individu tidak hanya mengakui bantuan atau jasa yang diberikan oleh orang lain, tetapi juga menciptakan lingkungan yang penuh dengan rasa syukur dan penghargaan. Menurut (Setyadi, 2021: 92), penggunaan kata "terima kasih" dalam komunikasi sehari-hari dapat membantu dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai antarindividu, yang pada akhirnya dapat membentuk perilaku yang lebih positif dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata sopan dalam komunikasi sehari-hari seringkali kurang diperhatikan atau bahkan diabaikan oleh sebagian siswa SMP (pohan, dkk, 2024: 487), (Listiyani, 2023: 1). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan sosial, kurangnya pemahaman tentang pentingnya etika komunikasi, atau minimnya kesadaran akan dampak positif yang dihasilkan dari penggunaan kata-kata sopan tersebut.

Studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya penggunaan kata "maaf," "tolong," dan "terima kasih" dalam konteks komunikasi sehari-hari (Setyadi, 2021: 90). Misalnya, penggunaan kata "maaf" dapat menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab seseorang terhadap kesalahan yang dilakukan, sementara kata "tolong" mencerminkan sikap kerjasama dan empati dalam membantu orang lain. Selain itu, kata "terima kasih" merupakan ungkapan penghargaan dan rasa syukur atas bantuan atau pemberian yang diterima.

Secara faktual, penggunaan kata-kata sopan dalam komunikasi sehari-hari telah menjadi topik yang semakin relevan dalam konteks pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata sopan dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial, memperkuat rasa saling menghargai, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif di sekolah (Alifah, dkk, 2019:390-394). Penelitian lainnya oleh Ary Setyadi (2021:87-92) menunjukkan bahwa kata tolong, maaf dan terimakasih dapat menciptakan ciri khas perilaku budaya berbicara dalam berkomunikasi.

Kondisi faktual ini menunjukkan perlunya investigasi mendalam terkait persepsi siswa SMP terhadap penggunaan kata "maaf," "tolong," dan "terima kasih" dalam komunikasi sehari-hari. Dengan memahami *gap* antara kondisi ideal dan faktual yang terjadi, dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan praktik penggunaan kata-kata sopan ini di kalangan siswa SMP.

Selain itu, penelitian tentang persepsi siswa SMP terhadap kata "maaf," "tolong," dan "terima kasih" juga relevan dalam konteks pendidikan karakter. Dalam upaya mengembangkan sikap-sikap positif seperti kesopanan, kerjasama, dan apresiasi, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kata-kata sopan ini dapat menjadi landasan untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan holistik siswa (Setyadi,

2021: :88), (Pohan, dkk, 2024: 483). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral.

Dalam konteks pendidikan karakter, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana penggunaan kata-kata sopan seperti "maaf, tolong, terima kasih" dapat membentuk nilai-nilai sosial dan etika komunikasi di kalangan siswa SMP. Dengan memperkuat kesadaran akan pentingnya penggunaan kata-kata sopan dalam interaksi sehari-hari, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan memperkuat ikatan sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan program pendidikan karakter yang menekankan pentingnya nilai-nilai komunikasi yang positif dan saling menghargai di kalangan siswa SMP.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil survei dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata-kata sopan seperti "maaf," "tolong," dan "terima kasih" memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini relevan dalam konteks pendidikan karakter, di mana pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kata-kata sopan dapat menjadi landasan untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan holistik siswa. Dengan memperkuat kesadaran akan pentingnya penggunaan kata-kata sopan dalam interaksi sehari-hari, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan memperkuat ikatan sosial di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan program pendidikan karakter yang menekankan pentingnya nilai-nilai komunikasi yang positif dan saling menghargai di kalangan siswa SMP.

### **Daftar Pustaka**

- Agustin, M. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Alifah, L., Fauziah, D. N., & Syafrida, R. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Untuk Pembentukan Karakter Pada Anak 5-6 Tahun Di Tk Islam Dzakra Lebah Madu. *PeTeKa*, 4(3).
- Ary Setyadi. 2021. Budaya Kesantunan Penggunaan Kata: Maaf, Tolong, Terimakasih Dalam Berkomunikasi. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 5(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. Cengage Learning.
- Listiyani, Mita., Nasokah., Ali Mu'tafi (2023). Implementasi Tiga Kata Ajaib (Maaf, Tolong, dan Terima Kasih) Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa Kelas 3 Di SD Al-Madina Tahun 2022/2023. Universitas Sains Al-Qur'an.
- Pohan, dkk (2024). Fenomena Lunturnya 3 Makna Kata (Tolong, Maaf dan Terima Kasih) dalam Etika Komunikasi di Kota Medan. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4 (1).
- V Pramusti, S. S. (2023). Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Etika Sopan Santun Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Di Mi Muhammadiyah.
- Wardhati, L.T., Faturochman (2010) *Psikologi Pemaafan*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.